

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak selanjutnya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini adalah layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak dilahirkan ke dunia ini sampai lebih kurang anak berusia enam-delapan tahun. Pendidikan pada masa-masa ini merupakan sesuatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orang dewasa lainnya yang berada dekat dengan anak (Sujiono Y. N., 2013).

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun dan sedang mengalami proses tumbuh kembang yang bersifat unik. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sejak usia kelahirannya hingga usia enam tahun. Usia tersebut merupakan usia emas (golden age) dimana pada masa ini anak harus membangun seluruh potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu tidak sama dengan orang dewasa, rasa ingin tahu, antusias, dinamis dan selalu aktif terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka selalu bereksplorasi dan belajar dalam kesehariannya (Chairilisyah, 2019).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Amelia & Nasrida, 2017).

Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah membangun kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan dalam diri Anak Usia Dini yang perlu diperhatikan sejak dini. Kreativitas sendiri yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dimana ia mampu menciptakan suatu karya atau mampu mengungkapkan gagasan yang belum pernah ada sebelumnya. Kreativitas sendiri merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang untuk mengembangkan ide-ide yang didapatkan.

Kreativitas adalah proses mental pribadi yang menghasilkan ide, proses, metode atau produk baru yang efisien dan imajinasi, estetis, integrasi, berkesinambungan, diskontinuitas, dan diferensiasi (Rahmawati & Kurniatai, 2010). Kreativitas jika tidak dikembangkan dengan baik dari usia dini dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Jika seorang anak tidak mengembangkan kreativitasnya di masa dini anak akan kehilangan kepercayaan dirinya di masa mendatang, karena anak merasa bahwa dalam dirinya tidak ada sesuatu yang unggul. Selain itu jika kreativitas anak tidak dikembangkan akan membuat dirinya hanya dapat mengambil ide dari orang lain, tentu akan merugikan dirinya sendiri.

Menurut Dewi Safitri (2019), waktu anak melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah, guru mengambil alih peran orang tua serta berperan penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada menaikkan kreativitas anak usia dini. Seorang pengajar pada proses belajar mengajar pada sekolah, tidak lagi hanya tampil sebagai pengajar (teacher), tetapi juga berperan menjadi pelatih (coach), pembimbing (counselor), dan manajer belajar (learning manager). Hal ini sinkron menggunakan fungsi calon guru. Sebagai pelatih, guru akan membantu mendorong buat menguasai perangkat pembelajaran serta

memotivasi anak buat bekerja keras serta mencapai tingkat pencapaian setinggi-tingginya. Pengajar harus memberikan bimbingan yang baik untuk siswanya, memberikan donasi kepada anak agar menemukan jati diri, tahu lingkungan, serta merencanakan masa depan yang baik (Husein, Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional, 2017).

Tugas guru menjadi pembimbing merupakan memberi pelajaran, tugas guru membantu anak buat memecahkan problem atau masalah yang diterima. Seorang pengajar artinya pemimpin utama yang menjadi tulang punggung atau kekuatan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Hal ini sangat penting bagi pengajar pada upaya menumbuhkan kreativitas pada anak (Ardianti, Marwani, & Lukmanulhakim, 2016)

Guru di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo seringkali melaksanakan aktivitas buat membangun kreativitas anak. Aktivitas yang bisa dilakukan pengajar mirip kegiatan melukis dan mewarnai bebas anak menggunakan ide atau imajinasi anak. Selain itu, anak juga dilatih buat memecahkan persoalan, masalah atau problem yang dihadapi, mirip melatih anak membereskan mainan setelah bermain beserta.

Peneliti tertarik mengambil judul tersebut karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo, ditemukan sebagian anak masih kurang dalam hal kreativitasnya. Anak kurang mengasah kemampuannya sehingga ada sebagian siswa yang belum bisa mengeluarkan ide-ide dalam proses pembelajaran. Selain itu, ada beberapa anak yang belum bisa mencari solusi saat menemukan masalah. Oleh karena itu, guru mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar untuk menggunakan strategi yang tepat agar kreativitas anak berkembang dengan baik.

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk memperoleh gambaran bagaimana membangun kreativitas anak yang masih dalam tingkatan kurang. Hal tersebut membuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo.

Oleh karena itu, peneliti merumuskan ke dalam penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Membangun Kreativitas Anak di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas. Maka, rumusan masalahnya :

1. Bagaimana profil kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam membangun kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru sebagai pelatih dan model dalam membangun kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo?
4. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam membangun kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan profil kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.
2. Mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam membangun kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.
3. Mendeskripsikan peran guru sebagai pelatih dan model dalam membangun kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.
4. Mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam membangun kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat dari hasil peneliti ini ditinjau secara teoritis serta praktis ialah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat mengetahui efektivitas peran guru dalam membangun kreativitas anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan di menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam membentuk kreativitas Anak. Khususnya dapat efektivitas peran guru dalam membentuk kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

## 2. Secara Praktis

### a) Bagi kepala Sekolah

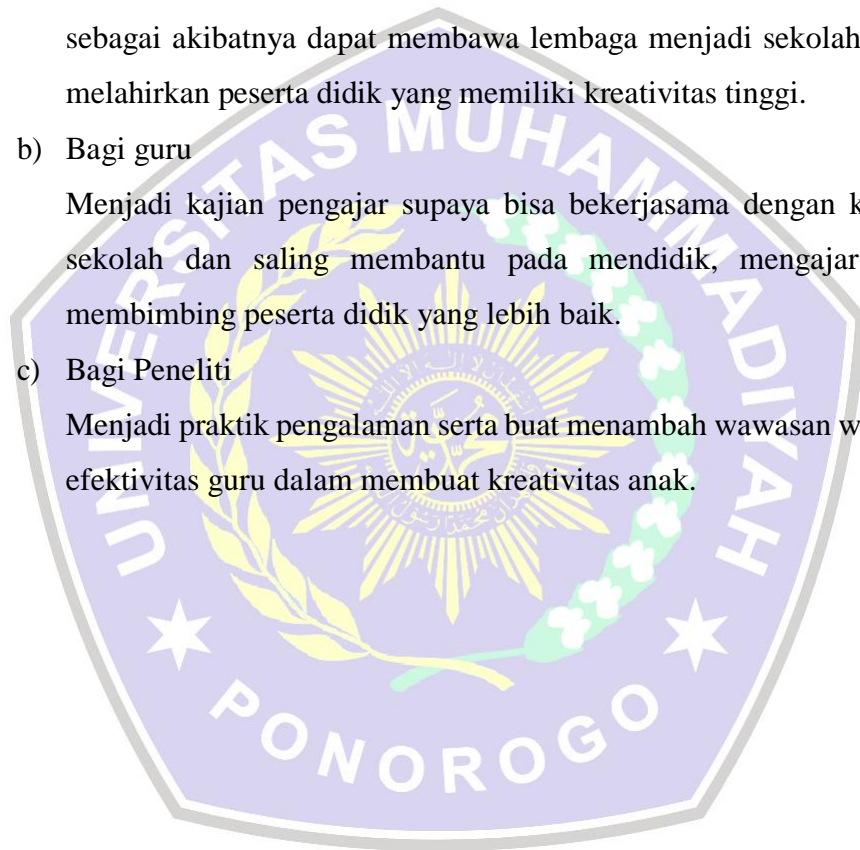
Menjadi bahan kajian dapat memimpin lebih baik kedepannya sebagai akibatnya dapat membawa lembaga menjadi sekolah yang melahirkan peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi.

### b) Bagi guru

Menjadi kajian pengajar supaya bisa bekerjasama dengan kepala sekolah dan saling membantu pada mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik yang lebih baik.

### c) Bagi Peneliti

Menjadi praktik pengalaman serta dapat menambah wawasan wacana efektivitas guru dalam membuat kreativitas anak.



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Guru**

###### **a. Pengertian guru**

Secara etimologi guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata teacher (bahasa Inggris). Kata teacher bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seorang yang mengajar, khusus di sekolah/madrasah. Kata teacher berasal dari kata kerja to teach atau teaching yang berarti mengajar. Jadi arti dari kata teacher adalah guru, pengajar. (Octavia, 2020).

Guru pada kamus bahasa Indonesia artinya orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Berdasarkan M. Shabir (2016) Pengertian ini menyampaikan kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan aktivitas di bidang pedagogi. Seseorang pengajar adalah sosok yang sangat dihormati sebab kontribusinya yang begitu besar terhadap keberhasilan pembelajaran pada sebuah sekolah. Seorang pengajar mempunyai peran penting pada membantu perkembangan anak buat mencapai tujuan hidup mereka secara optimal (Rusdiana & Heryati, 2015).

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang medidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru ialah seorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan. Sorang guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi jugapendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. (Safitri, Menjadi Guru Profesional, 2019).

b. Pengertian peran guru

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Memiliki peranan sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik semangat dalam belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar (Maemunawati & Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran, 2020).

Sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, guru memiliki sebagai peranan. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah lakuyang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral perananan. Karena baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya (Sardiman, 2014).

c. Peran guru

Guru mempunyai beberapa peranan pada proses pembelajaran dengan anak, yaitu :

1) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya, agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru sebagai pengajar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak murid. Guru harus menyampaikan dengan jelas dan tuntas agar murid dapat mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Guru yang dianggap orang yang paling tahu dan pintar oleh anak murid, karenanya guru harus mempersiapkannya dengan matang.

Menurut Siti Maemunawati & Muhammad Alif (2020) Peran guru sebagai pendidik adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Selain menjadi agen pemberi ilmu pengetahuan yang sesuai menggunakan mata pelajarannya, guru harus mampu menjadi pendidik bagi anak supaya bisa berkembang. Guru wajib bisa membuatkan pemikiran serta pengetahuannya menjadi model yang baik buat anak.

2) Guru sebagai fasilitator

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreativitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologi peserta didik.

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup.

3) Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan seorang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila. Guru harus bisa menjadi teladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.



Menjadi model atau teladan yang baik memang tidak mudah. Guru harus bisa mengimbangi tingkah laku di sekolah dan di dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberikan contoh yang positif kepada semua orang, baik siswa ataupun masyarakat sekitar.

4) Guru sebagai pelatih

Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna (Uno & Lamatenggo, Tugas Guru dalam Pembelajaran, 2016).

5) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokalional, sosial maupun spiritual.

Guru berperan menjadi seorang pendidik yang berarti seorang guru yang menyediakan materi ajar sesuai dengan kurikulum yang disediakan oleh pemerintah. Guru membahas materi yang diajarkan, memecahkan persoalan yang ada, serta membimbing tindakan serta sikap peserta didik dengan menyampaikan pengetahuan dan mengkomunikasikan materi pembelajaran (Maemunawati & Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran, 2020).

d. Kode etik guru

Salah satu kondisi profesi guru artinya mempunyai kode etik menjadi panduan dalam menjalankan profesinya. Kode Etik disusun oleh organisasi profesi, di Indonesia ialah Persatuan pengajar Republik Indonesia (PGRI) (Supralan, 2005). Kode etik guru adalah barometer perilaku serta pengajar pada

aneka macam kehidupan pada keluarga dan masyarakat yang harus dilaksanakan (Husein, Profesi Keguruan menjadi Guru Profesional, 2017).

### 2.1.2. Kreativitas

#### a. Pengertian kreativitas

Kreativitas artinya kemampuan buat memikirkan hal-hal menggunakan cara baru serta tidak biasa dan menghasilkan solusi unik buat persoalan yang dihadapi. Mungkin kreativitas ialah cara berpikir dan bertindak, atau membentuk sesuatu yang berharga/bermanfaat bagi orang itu dan orang lain. Konsisten dengan apa yang dikatakan Gallagher, kreativitas berkaitan dengan kemampuan membangun, berorganisasi buat menemukan bentuk-bentuk baru serta membentuk sesuatu buat mengaktifkan keterampilan imajinatif, yang berarti kreativitas berkaitan dengan pengalaman berkata dan mewujudkan ciri-ciri diri seseorang pada bentuk yang terintegrasi (Sit, Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini, 2016).

Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2010) Kreativitas artinya kemampuan seseorang buat membentuk sesuatu yang baru, baik berupa inspirasi maupun karya konkrit yang relatif tidak sama dengan yang sudah ada.

Lebih lanjut ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan berpikir taraf tinggi, yang berarti peningkatan keterampilan berpikir, yang ditandai menggunakan kontinuitas, diskontinuitas, diferensiasi dan integrasi antara setiap termin perkembangan. Clarkl Monstakis menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman yang diekspresikan serta diwujudkan berasal dari bentuk ciri-ciri yang terintegrasi dalam hubungannya dengan diri, alam serta orang lain.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, kreativitas merupakan suatu pola perilaku anak untuk menciptakan pemikiran sehingga menghasilkan ide-ide, kegiatan yang unik dan menarik minat banyak orang atau sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru dalam upaya pemecahan masalah.

Selain itu, Kreativitas juga bisa disimpulkan sebagai pola tingkah laku anak yang aktif, memiliki keingintahuan yang besar, yang tidak bisa diam dalam

suatu hal serta dorongan untuk berkembang dalam diri sendiri maupun orang lain.

b. Ciri-ciri kreativitas

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreativitas dan iklim lingkungan yang mengintarnya.

Kreativitas memiliki ciri-ciri yang dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kognitif dan nonkognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan nonkognitif di antaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun.

Secara umum karakteristik dari suatu bentuk kreativitas dapat terlihat, dalam proses berfikir seorang ketika memecahkan masalah. Selain itu, kreativitas memiliki ciri-ciri non-aptitude seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru (Nurani, 2020).

c. Tujuh strategi pengembangan kreativitas pada anak usia dini

Setiap orang sangat menginginkan untuk menjadi orang yang sangat kreatif. Menjadi orang kreatif akan membuat hidup jauh lebih baik ketimbang menjadi orang yang tidak kreatif, monoton, tidak punya keinginan untuk lebih maju, dan statis. Kreativitas akan memberikan semangat dalam menghadapi kehidupan baru yang terkadang dihadapkan pada berbagai persoalan rumit dan membutuhkan penyelesaian dengan jalan yang berbeda. Hendaknya potensi kreatif yang dimiliki manusia ini dipupuk sejak dini (Rahmawati 2018:51).

Berdasarkan ini, tujuh strategi untuk menumbuhkan kreativitas anak-anak:

1. Pengembangan Kreativitas melalui Produk (Hasta Karya)

Pengembangan kreativitas pada anak melalui kegiatan hasta karya ini memiliki posisi penting dalam berbagai aspek perkembangan anak. Dalam kegiatan hasta karya setiap anak akan menggunakan imajinasinya

untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalan.

Pada dasarnya, hasil karya anak yang dibuat melalui kreativitas membuat, menyusun atau mengkonstruksi ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan benda buatan mereka sendiri yang belum pernah mereka temui, ataupun mereka membuat modifikasi dari benda yang telah ada sebelumnya.

## 2. Pengembangan Kreativitas melalui Imajinasi

Imajinasi merupakan kemampuan buat menanggapi atau melaksanakan apa yang mereka lakukan. Sebagian besar anak-anak berusia dibawah tujuh tahun telah melakukan ini selama bertahun-tahun. Itu dasar, agar anak bisa menggunakan imajinasinya, yaitu kemampuan buat melihat gambar serta inspirasi. Kemampuan ini digunakan buat membawa balik kenangan masa lalu mungkin terjadi kini atau di masa depan yang akan tiba. Pada kegiatan bermain imajinasi anak bisa memberikan sesuatu situasi, yang berfungsi dengan cara tertentu, memainkan peran seorang dan menggantikan peran seorang waktu tidak memainkannya cocok atau membayangkan situasi yang tidak akan pernah mereka lalui.

## 3. Pengembangan Kreativitas melalui Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber alam yang terdapat di tempat itu. Eksplorasi dapat pula dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi yang baru. Eksplorasi merupakan jenis kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari hal tertentu sambil mencari kesenangan atau sebagai hiburan dan permainan. Tujuan kegiatan eksplorasi di taman kanak-kanak adalah belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek. Anak dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memperhatikan setiap bagiannya yang unik, serta mengenal cara hidup atau cara objek tersebut.

Semakin banyak perbendaharaan pengetahuan anak tentang dunia nyata semakin cepat perkembangan kognisi mereka terutama dalam kemampuan berpikir konvergen, divergen, dan kemampuan membuat penilaian.

#### 4. Pengembangan Kreativitas melalui Eksperimen

Melalui eksperimen anak akan terlatih mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, membangun rasa ingin tahu dan kekaguman pada alam, ilmu pengetahuan, dan Tuhan. Melalui eksperimen sederhana anak akan menemukan hal ajaib dan menakjubkan. Hal ini penting, karena dengan rasa takjub dan kekaguman akan rahasia-rahasia alam inilah anak akan tetap menyukai aktivitas belajar sampai tua.

#### 5. Pengembangan Kreativitas melalui Proyek

Dalam pembelajaran di taman kanak-kanak, banyak sekali metode yang bisa digunakan salah satu di antaranya adalah metode proyek. Metode proyek ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Moeslichatoen menyatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok.

#### 6. Pengembangan Kreativitas melalui Musik

Musik merupakan sesuatu yang nyata dan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan pernah bisa lepas dari bunyi-bunyian yang terdengar setiap detik dengan variasi jenis, frekuensi, durasi, tempo dan irama. A. T. Mahmud menyatakan bahwa musik adalah aktivitas kreatif. Seorang anak yang kreatif, antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, dan daya imajinasinya.

Sebagaimana yang telah diketahui, otak manusia terbagi atas belahan otak kiri dan otak kanan. Belahan otak kiri umumnya mengurus bagian kanan, dan sebaliknya otak kanan mengurus tubuh bagian kiri. Otakkiri lebih banyak mengendalikan aktivitas bersifat analisis seperti kegiatan

matematika, logika, dan kemampuan bahasa. Sedangkan otak kanan lebih banyak mengendalikan kegiatan bersifat persepsi seperti imajinasi, melamun, melukis, musik, dan irama.

Dari penelitian, ternyata musik (khususnya klasik) dapat melibatkan kedua belahan otak kiri dan kanan. Karena aktivitas musik dapat menggabungkan fungsi analitis dengan fungsi kreatif sekaligus.

## 7. Pengembangan Kreativitas melalui Bahasa

Sering kali di lembaga PAUD ditemukan anak yang pandai atau suka berbicara dan anak di sekolah sering berbicara tentang apa yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Anak sering berbicara untuk mengeluarkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Sikap ini mendorong membangun penggunaan bahasa dan dialog dengan yang lain.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan, dan mimik muka

### 2.1.3 Anak Usia Dini

#### a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada tahapan selanjutnya, yaitu 6 hingga 12 tahun merupakan masa sekolah dasar (SD) bagi anak dan usia 12 hingga 17 tahun merupakan masa usia sekolah menengah bagi anak (SMP dan SMA) (Novan Ardy Wiani 2015:23).

Hurlock mengemukakan bahwa kategori Anak Usia Dini atau masa kanak-kanak adalah usia prasekolah yang tercakup dalam kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun. Pernyataan Hurlock tersebut selaras dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana tertuang dalam Pasal 28 ayat

1 yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar (Selfi Lailliyatul Aiftitah 2019:18).

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak Usi Dini (0-8 Tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik Anak Usia Dini sebagai berikut:

- 1) Usia 0 sampai 1 tahun, di masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya.
- 2) Usia 2 sampai 3 tahun, di usia ini anak mempunyai beberapa kecenderungan karakteristik menggunakan masa sebelumnya. adalah secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.
- 3) Usia 4 sampai 6 tahun, di usia ini seorang anak mempunyai ciri antara lain menjadi berikut:
  - a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan aneka macam kegiatan.
  - b. Perkembangan bahasa pula semakin baik.
  - c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat.
  - d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu.
- 4) Usia 7 sampai 8 tahun, karakteristik perkembangan seorang anak usia 7-8 tahun antara lain sebagai berikut:
  - a. Perkembangan kognitif anak masih berada di masa yang cepat.
  - b. Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya.
  - c. Anak mulai menyukai permainan sosial.

- d. Perkembangan emosi anak telah mulai terbentuk dan tampak sebagai berasal kepribadian anak.

## 2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada menentukan judul skripsi ini, peneliti pula melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu buat menghindari kesamaan, sekaligus menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Tetapi, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa menggunakan penelitian ini.

Pertama, Karya Ragilia Tyas Puspitasari, mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut kepercayaan Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun 2020 dengan judul “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Rempoh Baturaden Purwokerto”.

Hasil penelitian Ragilia merupakan: ada 2 aspek kreativitas peserta didik yang di kembangkan di TK Pertiwi 1 Rempoh Baturaden Purwokerto yakni, perilaku serta motorik. Pengembangan aspek sikap dilakukan melalui aktivitas pembiasaan pagi, outbond kids, outing kelompok, eksperimen, hasta karya, manasik haji serta makan beserta. Sedangkan pengembangan aspek motorik dilakukan melalui aktivitas menulis, mewarnai, menari, menggambar, membentuk kolase, senam, ekstrakurikuler drum band dan ekstrakurikuler menari.

Persamaan antara penelitian Ragilia dengan peneliti ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kreativitas anak usia dini. Sedangkan perbedaanya, peneliti Ragilia Tyas Puspitasari memfokuskan di profil kreativitas, sedangkan peneliti ini fokus pada guru dalam membangun kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo (Puspita, 2020).

Kedua, Karya Sartika M Taher, mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, fakultas tarbiyah serta Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 menggunakan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kelompok B2 TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Banguntapan bantul Yogyakarta”.



Hasil penelitian Sartika ialah: Upaya yang dilakukan pada mengembangkan kreativitas seperti melalui produk, langsung, pengiring proses, pembiasaan, keteladanan, Riwerd/hadiah, motivasi, kuis, pendekatan dengan anak, komunikasi dan kerja sama dengan orang tua buat menumbuhkan kreativitas anak pada tempat tinggal. Peran guru dan kepala sekolah pada mengembangkan kreativitas artinya berperan sebagai guru, fasilitator, pembimbing, instruktur, evaluator, pendidik, motivator, penasehat, teladan dan pengambil keputusan.

Persamaan antara penelitian Sartika dengan peneliti ini yaitu sama-sama tentang membuat atau membangun kreativitas anak usia dini. Sedangkan perbedaannya, penelitian Sartika M Taher fokus pada peran guru dalam menaikkan kreativitas anak usia dini, sedangkan peneliti ini fokus bagaimana cara membangun kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo (Sartika, 2018).

Ketiga, Karya Badriah Rahmawati, mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, fakultas Tarbiyah serta Ilmu Keguruan, Institut agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2019 menggunakan judul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Raja Basa Alam”.

Hasil penelitian Badriah Rahmawati ialah: Bahwa yang akan terjadi pembelajaran siswa mengalami peningkatan, yaitu terdapat anak yang berkembang sangat baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Mulai Berkembang (MB) terdapat juga yang Belum Berkembang (BB). yang akan terjadi ini menyatakan bahwa melalui kegiatan mewarnai dapat menaikkan kreativitas pada TK Pertiwi 1 Raja Basa Alam.

Persamaan antara peneliti Badriah Rahmawati dengan peneliti ini yaitu sama-sama melakukan penelitian membangun kreativitas anak usia dini. Sedangkan perbedaannya, peneliti Badriah Rahmawati penekanan terhadap menaikkan kreativitas melalui mewarnai, sedangkan peneliti ini fokus pada profil kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo (Rahmawati B. , 2019).